

MANAJEMEN KURIKULUM DAN KEPEMIMPINAN SEKOLAH DALAM MENGATASI RENDAHNYA KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA SEKOLAH DASAR: *SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW*

Maya Candra Dewi^{1*}, Sri Marmoah²

^{1,2} Program Studi Pascasarjana Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Sebelas
Maret, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mdewi20@student.uns.ac.id

Abstract. *The low literacy and numeracy skills of elementary school students remain a quality issue in Indonesian education, including at SDN 8 Cakranegara, West Nusa Tenggara. This study aims to synthesize evidence from the literature on how curriculum management and school leadership are used to address the low literacy and numeracy of elementary school students. The review was conducted using the Systematic Literature Review (SLR) method following the PRISMA 2020 guidelines. Searches were conducted in Scopus (17 records) and Google Scholar (300 records) on September 20, 2026. After removing 53 duplicates, 264 records were screened based on title and abstract, and 55 articles were assessed for eligibility, resulting in 28 articles (23 with Indonesian contexts and 5 from outside Indonesia) being included in the thematic synthesis. The synthesis yielded four themes: (1) principal leadership and supervision, (2) curriculum management and literacy-numeracy program management, (3) school culture and programs, and (4) interventions based on school and community management. Evidence of impact on measurable learning outcomes remains limited, and studies in Indonesia are generally descriptive. The review results can serve as a reference for developing a curriculum management framework that includes data-based planning, integrated implementation, and continuous supervision and evaluation.*
Keywords: curriculum management; principal leadership; literacy; numeracy; elementary school; systematic literature review

Abstrak. Rendahnya kemampuan literasi dan numerasi siswa sekolah dasar (SD) masih menjadi persoalan mutu pendidikan di Indonesia, termasuk di SDN 8 Cakranegara, Nusa Tenggara Barat. Penelitian ini bertujuan menyintesis bukti dari literatur tentang bagaimana manajemen kurikulum dan kepemimpinan sekolah digunakan untuk mengatasi rendahnya literasi dan numerasi siswa SD. Kajian dilakukan dengan metode Systematic Literature Review (SLR) yang mengikuti pedoman PRISMA 2020. Pencarian dilakukan pada Scopus (17 rekaman) dan Google Scholar (300 rekaman) pada 20 September 2026. Setelah 53 duplikat dihapus, 264 rekaman disaring berdasarkan judul dan abstrak, dan 55 artikel dinilai kelayakannya, sehingga 28 artikel (23 berkonteks Indonesia dan 5 dari luar Indonesia) dimasukkan dalam sintesis tematik. Sintesis menghasilkan empat tema: (1) kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah, (2) manajemen kurikulum dan pengelolaan program literasi-numerasi, (3) budaya dan program sekolah, serta (4) intervensi berbasis manajemen sekolah dan komunitas. Bukti dampak terhadap capaian belajar yang terukur masih terbatas, dan studi di Indonesia umumnya bersifat deskriptif. Hasil kajian dapat menjadi rujukan untuk menyusun kerangka manajemen kurikulum yang mencakup perencanaan berbasis data, pelaksanaan yang terintegrasi, serta supervisi dan evaluasi berkelanjutan.

Kata kunci: manajemen kurikulum; kepemimpinan kepala sekolah; literasi; numerasi; sekolah dasar; systematic literature review

1. LATAR BELAKANG

Literasi dan numerasi adalah kemampuan dasar yang menopang hampir seluruh pembelajaran berikutnya. Analisis terhadap enam kumpulan data longitudinal menunjukkan bahwa kemampuan membaca dan matematika pada awal sekolah menjadi prediktor terkuat capaian belajar di tahun-tahun berikutnya (Duncan dkk., 2007), dan kelancaran membaca sejak kelas awal berkaitan dengan kemampuan membaca hingga sepuluh tahun kemudian (Cunningham & Stanovich, 1997). Siswa yang belum lancar membaca dan menalar bilangan pada jenjang SD akan kesulitan mengikuti mata pelajaran

lain. OECD merilis hasil PISA 2025 pada 8 September 2026, dan capaian Indonesia ternyata masih berada di bawah rata-rata negara anggota. Skor membaca dan sains memang naik dibandingkan PISA 2022, masing-masing menjadi 365 dan 389 (naik 7 dan 6 poin), sementara matematika justru turun tipis menjadi 364. Ketiganya tetap jauh di bawah rata-rata OECD yang berkisar 463–484. Yang lebih memprihatinkan, sebagian besar siswa Indonesia bahkan belum menembus kompetensi dasar atau level 2: sekitar 73% untuk membaca, 83% untuk matematika, dan 63% untuk sains (OECD, 2026). Temuan semacam inilah yang mendorong pemerintah menjadikan literasi dan numerasi sebagai fokus utama Asesmen Nasional dan Kurikulum Merdeka.

Upaya memperbaiki literasi dan numerasi tidak berhenti pada strategi mengajar di kelas. Sekolah perlu mengelola kurikulum secara utuh: merencanakan prioritas berdasarkan data (Schildkamp & Kuiper, 2010), melaksanakan pembelajaran yang mengintegrasikan literasi dan numerasi (Geiger dkk., 2015), serta melakukan supervisi dan evaluasi. Kepala sekolah berada di pusat proses itu. Kepemimpinan sekolah termasuk faktor di dalam sekolah yang paling berpengaruh terhadap capaian siswa, setelah kualitas pengajaran di kelas (Leithwood dkk., 2020), dan pengaruhnya umumnya bersifat tidak langsung, yaitu melalui penataan tujuan, struktur, dan proses pembelajaran sekolah (Hallinger & Heck, 1998). Tinjauan atas 1.206 artikel terindeks Scopus menunjukkan bahwa harapan agar kepala sekolah menjadi pemimpin pembelajaran kini lazim di banyak negara (Hallinger dkk., 2020), dan pengaruhnya paling besar ketika kepala sekolah terlibat langsung dalam pengembangan guru serta pengoordinasian kurikulum dan pengajaran (Robinson dkk., 2008). Sejumlah studi telah membahas peran manajemen kurikulum dan kepemimpinan kepala sekolah dalam penguatan literasi dan numerasi (Habibulloh dkk., 2025; Zuliazani dkk., 2024; Hidayad dkk., 2025), tetapi temuannya tersebar pada konteks, jenjang, dan pendekatan yang beragam. Belum tampak sintesis yang merangkum praktik apa yang dilaporkan, faktor apa yang mendukung dan menghambat, serta seberapa kuat buktinya.

Persoalan ini nyata di lapangan. Witono dan Wahyuningsih (2024) mendokumentasikan hal ini lewat studi kasus di kelas IV SDN 8 Cakranegara pada tahun ajaran 2023/2024: sejumlah siswa masih kesulitan dengan numerasi dasar, belum lancar berhitung, belum hafal perkalian. Penyebabnya bercampur antara faktor dari diri siswa sendiri, sikap dan motivasi belajar, kondisi kesehatan dengan faktor dari luar, seperti variasi cara mengajar guru, dukungan keluarga, dan lingkungan pertemanan. Faktor-faktor tersebut sejalan dengan literatur: keterlibatan orang tua berkaitan positif dengan capaian belajar anak (Fan & Chen, 2001), dan aktivitas numerasi di rumah, baik formal maupun informal, berkaitan dengan kemampuan numerasi dini (Skwarchuk dkk., 2014). Gambaran ini bukan kasus terisolasi. Secara lebih luas, capaian literasi dan numerasi jenjang SD di Kota Mataram pada Rapor Pendidikan 2025 pun masih berada pada kategori sedang, dan Dinas Pendidikan setempat menilai kurangnya diversifikasi metode pembelajaran sebagai salah satu penyebabnya (Disdik Kota Mataram dalam SUARA NTB, 2026). Perhatian pada keragaman metode itu sejalan dengan pandangan bahwa numerasi menuntut penggunaan matematika dalam beragam konteks nyata, bukan sekadar hafalan prosedur (Geiger dkk., 2015).

2. METODE PENELITIAN

Desain dan pertanyaan penelitian

Penelitian ini menggunakan Systematic Literature Review yang dilaporkan mengikuti pedoman PRISMA 2020 (Page dkk., 2021). Kajian dipandu empat pertanyaan penelitian (RQ):

1. RQ1: Bagaimana kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah dilaporkan dalam upaya mengatasi rendahnya literasi dan numerasi siswa SD?
2. RQ2: Bagaimana manajemen kurikulum dan pengelolaan program literasi-numerasi dilaksanakan di SD?
3. RQ3: Bagaimana budaya dan program sekolah dibangun untuk menguatkan literasi dan numerasi siswa SD?
4. RQ4: Bagaimana intervensi berbasis manajemen sekolah dan komunitas diterapkan dan apa bukti dampaknya?

Sumber dan strategi pencarian

Pencarian dilakukan pada 20 September 2026 di dua sumber. Rekaman Google Scholar yang diperoleh berada pada rentang tahun 2022–2026. Scopus dipilih karena mengindeks jurnal internasional bermutu, sedangkan Google Scholar dipakai untuk menjangkau jurnal nasional berbahasa Indonesia yang tidak terindeks Scopus. Rincian strategi pencarian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Strategi pencarian

Sumber	String / kata kunci	Hasil
Scopus	<i>TITLE-ABS-KEY (("school principal" OR "principal leadership" OR "headteacher" OR "curriculum management" OR "school management") AND (literacy OR numeracy OR "foundational learning" OR mathematics) AND ("primary school" OR "elementary school" OR "primary education")) AND PUBYEAR > 2018 AND PUBYEAR < 2027 AND DOCTYPE (ar) AND LANGUAGE (english)</i>	17
Google Scholar (Publish or Perish), pencarian 1	"kepala sekolah" OR "manajemen kurikulum" literasi numerasi "sekolah dasar"	100
Google Scholar, pencarian 2	"Kurikulum Merdeka" literasi numerasi "sekolah dasar" implementasi	100
Google Scholar, pencarian 3	"peran kepala sekolah" literasi numerasi	100

Kriteria inklusi dan eksklusi

Tabel 2. Kriteria inklusi dan eksklusi

Aspek	Inklusi	Eksklusi
Jenjang	Sekolah dasar atau madrasah ibtidaiyah	SMP, SMA/SMK, pendidikan anak usia dini, perguruan tinggi
Topik	Manajemen kurikulum, kepemimpinan atau manajemen sekolah yang dikaitkan dengan literasi dan/atau numerasi dasar	Literasi jenis lain (digital, finansial, sains, fisik) dan artikel yang tidak membahas literasi atau numerasi

Fokus	Pengelolaan sekolah, kurikulum, kebijakan, atau program tingkat sekolah	Murni metode, media, atau model pembelajaran di kelas; kegiatan pengabdian atau Kampus Mengajar
Jenis dokumen	Artikel jurnal atau prosiding dengan teks tersedia	Skripsi, tesis, repositori, dan duplikat
Tahun dan bahasa	2019–2026; bahasa Indonesia atau Inggris	Di luar rentang tahun atau bahasa lain

Proses seleksi

Rekaman dari kedua sumber digabung, lalu duplikat dihapus berdasarkan judul yang identik atau sangat mirip. Rekaman yang tersisa disaring berdasarkan judul dan abstrak menurut Tabel 2, kemudian artikel yang lolos dinilai kelayakannya sebagai kandidat teks lengkap. Alur seleksi disajikan pada Gambar 1.

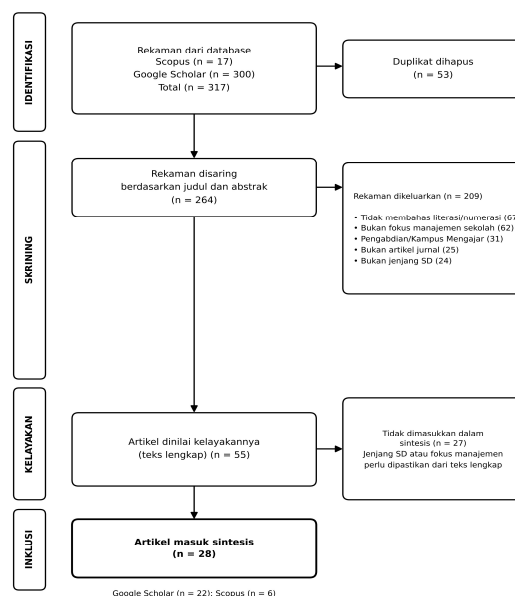
Ekstraksi data dan sintesis

Data yang diekstraksi meliputi penulis, tahun, konteks, fokus kajian, dan temuan yang relevan dengan RQ. Sintesis dilakukan secara tematik-naratif. Temuan dikelompokkan berdasarkan kesamaan praktik dan faktor, kemudian dibandingkan antar konteks. Pada tahap ini, informasi diekstraksi terutama dari judul dan abstrak artikel. Karena artikel diseleksi tanpa penilaian kualitas formal, kesimpulan disajikan dengan kehati-hatian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Seleksi

Pencarian menghasilkan 317 rekaman (Scopus 17; Google Scholar 300). Setelah 53 duplikat dihapus, 264 rekaman disaring berdasarkan judul dan abstrak dan 209 di antaranya dikeluarkan. Alasan utama pengeluaran adalah tidak membahas literasi atau numerasi (67 rekaman), tidak berfokus pada manajemen sekolah (62), berupa kegiatan pengabdian atau Kampus Mengajar (31), bukan artikel jurnal (25), dan bukan jenjang SD (24). Sebanyak 55 artikel dinilai kelayakannya, dan 28 artikel dimasukkan dalam sintesis (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram alir seleksi artikel (PRISMA 2020)

Karakteristik studi

Dari 28 artikel yang disintesis, 22 berasal dari Google Scholar dan 6 dari Scopus. Sebanyak 23 studi berkonteks Indonesia dan 5 berasal dari Jerman dan Chinese Taipei, Madagaskar (dua studi), Meksiko, dan Afrika Selatan. Studi terbit pada 2022 (4 artikel), 2023 (2), 2024 (5), 2025 (10), dan 2026 (7). Studi di Indonesia, berdasarkan judulnya, umumnya berupa studi kasus atau kajian strategi pada satu atau beberapa sekolah, sedangkan studi dari Scopus mencakup dua uji acak berskala besar di Madagaskar dan Meksiko serta analisis data survei internasional. Ringkasan setiap studi disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik 28 studi yang disintesis

No	Penulis (tahun)	Konteks	Fokus kajian
1	Eksan dkk. (2026)	Indonesia (SD)	Model manajemen berbasis sekolah berorientasi literasi-numerasi (SD Negeri 1 Weda)
2	Fatihah & Marmoah (2026)	Indonesia (SD)	Implementasi manajemen kurikulum dan kemampuan dasar literasi-numerasi
3	Maruyama & Igei (2026)	Madagaskar (SD)	Collective impact dan penguatan komite manajemen sekolah untuk pembelajaran dasar
4	Mutofifin & Kasanah (2026)	Indonesia (SD)	Upaya kepala sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS)
5	Nurwahidah dkk. (2026)	Indonesia (SD)	Evaluasi Kurikulum Merdeka dalam pengembangan literasi dan numerasi dasar
6	Ridho & Akbar (2026)	Indonesia (pendidikan dasar)	Kelemahan literasi, numerasi, dan spiritual lulusan SD; rekonstruksi kurikulum
7	Srirahmawati & Puspitasari (2026)	Indonesia (SD)	Implementasi literasi-numerasi dalam Kurikulum Merdeka; dukungan kepala sekolah dan kolaborasi guru
8	Akbar dkk. (2025)	Indonesia, Kota Bima, NTB (SD)	Evaluasi kebijakan Kurikulum Merdeka di SD negeri Kecamatan Raba
9	Habibulloh dkk. (2025)	Indonesia (SD dan PAUD)	Peran manajemen kurikulum dalam mendukung pembelajaran literasi dan numerasi
10	Harbianti dkk. (2025)	Indonesia (SD Islam Terpadu)	Strategi kepala sekolah membangun budaya literasi
11	Hidayad dkk. (2025)	Indonesia, Bima, NTB (SD)	Praktik kepemimpinan kepala sekolah untuk kemampuan membaca kelas rendah
12	Hilda & Haryati (2025)	Indonesia (SD)	Kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka; indikator literasi dan numerasi
13	Mashun (2025)	Indonesia (SD)	Peran manajemen kurikulum terhadap rendahnya daya literasi siswa

14	Nisak dkk. (2025)	Indonesia	Kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah untuk literasi dan numerasi siswa
15	Pangestika dkk. (2025)	Indonesia (SD)	Strategi penguatan literasi dan numerasi di SD Kabupaten Purworejo
16	Rohmah & Setyawan (2025)	Indonesia (SD kelas awal)	Dampak Kurikulum Merdeka terhadap kualitas pembelajaran literasi dan numerasi
17	Rudianto dkk. (2025)	Indonesia	Strategi kepala sekolah: program penguatan literasi melalui lingkungan kaya teks
18	Maruyama & Igei (2024)	Madagaskar (SD)	Uji acak dukungan komunitas untuk literasi dan numerasi dasar
19	Prapti dkk. (2024)	Indonesia (SD)	Studi kasus kepemimpinan kepala sekolah terhadap literasi siswa
20	Rinawati & Darmuki (2024)	Indonesia (SD)	Kepemimpinan kepala sekolah dalam menumbuhkan literasi (SDN 3 Truwolu, Grobogan)
21	Toha & Zumrotun (2024)	Indonesia (SD)	Peningkatan numerasi berbasis Rapor Pendidikan (SDN 5 Ngabul)
22	Zuliazani dkk. (2024)	Indonesia (SD)	Kepala sekolah sebagai supervisor literasi (SDN 1 Kebumen, Kendal)
23	Irmayanti dkk. (2023)	Indonesia (SD)	Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak dalam perspektif fungsi manajemen
24	Sundari (2023)	Indonesia (SD)	Strategi penguatan literasi dan numerasi dalam Kurikulum Merdeka Belajar
25	Chen dkk. (2022)	Jerman dan Chinese Taipei (kelas 4)	Kepemimpinan kepala sekolah dan capaian matematika (data TIMSS 2011)
26	Nakidien (2022)	Afrika Selatan (Foundation Phase)	Pengembangan profesional guru untuk asesmen; dukungan manajemen sekolah
27	Nurwahidah & Iskandar (2022)	Indonesia (SD)	Kepemimpinan kepala sekolah dan kecakapan multiliterasi siswa
28	Romero (2022)	Meksiko (1.198 SD negeri)	Uji acak pelatihan manajemen kepala sekolah untuk memantau literasi-numerasi

Kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah

Peran kepala sekolah menjadi benang merah pada sebagian besar studi. Di SD Indonesia, kepala sekolah digambarkan sebagai supervisor yang mengawasi pembelajaran literasi dan numerasi di kelas. Zuliazani dkk. (2024) menelaah peran kepala sekolah sebagai supervisor literasi di SD Negeri 1 Kebumen, Kabupaten Kendal, sedangkan Harbianti dkk. (2025) melaporkan bahwa kepala sekolah di sebuah SD Islam Terpadu di Kolaka menyupervisi pembelajaran literasi dan numerasi setiap tiga bulan dan menghadapi sejumlah kendala. Studi lain menyoroti kepemimpinan kepala sekolah dalam

menumbuhkan literasi siswa (Rinawati & Darmuki, 2024; Prapti dkk., 2024; Nurwahidah & Iskandar, 2022) dan kepemimpinan pembelajaran dalam mewujudkan literasi dan numerasi (Nisak dkk., 2025). Hilda dan Haryati (2025) melaporkan peningkatan indikator literasi (dari 82,76% menjadi 88,89%) yang lebih besar daripada indikator numerasi (dari 74,07% menjadi sekitar 75%) pada implementasi Kurikulum Merdeka di bawah kepemimpinan kepala sekolah.

Studi yang paling dekat dengan konteks penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat. Hidayad dkk. (2025) menelusuri praktik kepemimpinan kepala sekolah pada 11 SD yang menunjukkan peningkatan kemampuan membaca siswa kelas rendah, melalui wawancara dengan enam fasilitator pendamping. Kata kunci studi tersebut menandai keterkaitan dengan pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) dan profesionalisme guru.

Bukti dari luar Indonesia menambah nuansa. Chen dkk. (2022) memakai data TIMSS 2011 dari siswa kelas 4 di Jerman dan Chinese Taipei untuk menguji hubungan kepemimpinan kepala sekolah, yang mencakup penetapan visi, manajemen sekolah, dan pemeliharaan iklim sekolah, dengan capaian matematika. Studi itu berangkat dari temuan terdahulu yang berbeda-beda. Romero dkk. (2022) melakukan uji acak pada 1.198 SD negeri di Meksiko: kepala sekolah dilatih mengumpulkan dan memakai data pemantauan literasi dan numerasi dasar serta memberi umpan balik kepada guru. Pelatihan langsung meningkatkan kapasitas manajerial sekolah sebesar $0,13\sigma$ dibandingkan model pelatihan berjenjang, tetapi tidak menghasilkan perbedaan berarti pada nilai tes siswa setelah dua tahun.

Peran sentral kepala sekolah pada studi-studi tersebut sejalan dengan literatur kepemimpinan sekolah yang lebih luas. Pemetaan terhadap 1.206 artikel terindeks Scopus menunjukkan bahwa kepemimpinan pembelajaran telah menjadi salah satu model yang paling berpengaruh dalam riset, kebijakan, dan praktik kepemimpinan sekolah di berbagai negara (Hallinger dkk., 2020). Sintesis Robinson dkk. (2008) menunjukkan bahwa dimensi kepemimpinan yang paling kuat kaitannya dengan capaian siswa adalah keterlibatan kepala sekolah dalam mendorong dan mengikuti pembelajaran guru, disusul penetapan tujuan dan harapan serta perencanaan, pengoordinasian, dan evaluasi pengajaran dan kurikulum. Artinya, kepemimpinan berdampak ketika dekat dengan praktik pembelajaran. Pola ini tampak pada supervisi literasi oleh kepala sekolah di Kendal dan Kolaka (Zuliazani dkk., 2024; Harbianti dkk., 2025) dan pada kepemimpinan pembelajaran yang dikaji Nisak dkk. (2025).

Namun, supervisi tidak otomatis efektif hanya karena dilakukan. Pengamatan longitudinal terhadap penggunaan waktu kepala sekolah menunjukkan bahwa aktivitas terkait pembelajaran, seperti kunjungan kelas singkat, tidak otomatis berkaitan positif dengan kemajuan capaian siswa (Grissom dkk., 2013), sehingga yang perlu diperhatikan bukan hanya frekuensi kunjungan, melainkan bagaimana kunjungan itu dimanfaatkan. Pendampingan guru yang berfokus pada praktik mengajar terbukti meningkatkan kualitas pengajaran dan capaian siswa, meskipun besar efeknya cenderung menurun ketika program diperluas ke skala yang lebih besar (Kraft dkk., 2018). Berdasarkan hal ini, supervisi berkala dengan jeda panjang, seperti setiap tiga bulan pada SD di Kolaka (Harbianti dkk., 2025), perlu dilengkapi pendampingan yang lebih sering dan berfokus pada pembelajaran literasi dan numerasi. Catatan ini bersifat interpretatif karena studi yang ditelaah tidak menguji frekuensi supervisi.

Bukti dampak kepemimpinan terhadap capaian belajar yang terukur masih tipis. Berdasarkan judul dan abstrak, sebagian besar studi Indonesia tampak berupa studi kasus atau deskripsi strategi, dan hanya sebagian kecil yang menyertakan angka capaian siswa, misalnya Hilda dan Haryati (2025) dan Toha dan Zumrotun (2024). Hal ini dapat dipahami karena pengaruh kepala sekolah terhadap capaian siswa umumnya bersifat tidak langsung, melalui tujuan sekolah, struktur organisasi, dan proses pembelajaran (Hallinger & Heck, 1998), sehingga sulit ditangkap oleh studi kasus tunggal. Temuan Romero dkk. (2022), bahwa pelatihan manajemen meningkatkan kapasitas manajerial kepala sekolah tetapi tidak mengubah nilai tes siswa, memperkuat catatan bahwa kepemimpinan baru berdampak bila terhubung dengan praktik instruksional. Temuan-temuan ini berguna untuk memahami praktik, tetapi belum cukup untuk menyimpulkan praktik mana yang paling efektif.

Manajemen kurikulum dan pengelolaan program literasi-numerasi

Studi yang secara eksplisit memakai kerangka manajemen kurikulum relatif sedikit. Habibulloh dkk. (2025) mengeksplorasi bagaimana manajemen kurikulum mendukung keterampilan literasi dan numerasi di SD dan PAUD, dan Fatimah dan Marmoah (2026) menegaskan bahwa pada jenjang SD manajemen kurikulum berperan strategis bagi kemampuan dasar literasi, numerasi, dan karakter. Mashun (2025) mengidentifikasi peran manajemen kurikulum dalam rendahnya daya literasi siswa SD, dan Ridho dan Akbar (2026) berargumen bahwa kelemahan kompetensi literasi, numerasi, dan spiritual lulusan SD tidak dapat dilepaskan dari persoalan manajemen kurikulum.

Pada tingkat sekolah, Eksan dkk. (2026) mengembangkan model manajemen berbasis sekolah berorientasi literasi-numerasi di SD Negeri 1 Weda yang melibatkan kepala sekolah, guru, komite sekolah, dan pemangku kepentingan lain. Irmayanti dkk. (2023) meninjau implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah penggerak melalui fungsi-fungsi manajemen, dengan nilai literasi-numerasi diintegrasikan dalam pembelajaran intrakurikuler. Pemanfaatan data juga muncul: Toha dan Zumrotun (2024) menganalisis peningkatan numerasi di SDN 5 Ngabul berdasarkan Rapor Pendidikan 2023/2024 dan peran kepala sekolah di dalamnya, sementara Akbar dkk. (2025) mengevaluasi kebijakan Kurikulum Merdeka di SD negeri Kecamatan Raba, Kota Bima, termasuk capaian akademik seperti literasi dan numerasi.

Pemanfaatan Rapor Pendidikan dan hasil asesmen yang dilaporkan Toha dan Zumrotun (2024) serta Akbar dkk. (2025) sejalan dengan literatur tentang pembaruan kurikulum berbasis data. Data baru bermanfaat bagi keputusan kurikulum bila tersedia, berkualitas, dan didukung kemampuan pengguna menafsirkannya, sedangkan keterbatasan akses, mutu data, dan keterampilan menjadi hambatan utama (Schildkamp & Kuiper, 2010). Kapasitas dan keyakinan guru tentang data juga ikut menentukan apakah data berubah menjadi keputusan pembelajaran (Datnow & Hubbard, 2016). Bagi manajemen kurikulum di SD, perencanaan berbasis Rapor Pendidikan dengan demikian perlu disertai pendampingan agar guru mampu menerjemahkan data menjadi prioritas pembelajaran.

Integrasi literasi dan numerasi ke dalam pembelajaran intrakurikuler, seperti pada sekolah penggerak yang dikaji Irmayanti dkk. (2023), menuntut manajemen kurikulum yang merencanakan keduanya secara sengaja. Numerasi dipahami bukan sekadar kemampuan berhitung, melainkan kemampuan memakai pengetahuan matematika, alat, dan sikap secara tepat dalam beragam konteks kehidupan dan mata pelajaran (Geiger dkk., 2015). Konsekuensinya, numerasi tidak cukup diserahkan pada pelajaran matematika. Di sisi lain, sintesis ini memperlihatkan ketimpangan perhatian: beberapa

studi berfokus pada literasi membaca atau budaya baca (Prapti dkk., 2024; Rudianto dkk., 2025; Hidayad dkk., 2025; Harbianti dkk., 2025), sedangkan numerasi dibahas secara eksplisit pada lebih sedikit studi (Toha & Zumrotun, 2024; Maruyama & Igei, 2024; Romero dkk., 2022). Bagi sekolah yang menghadapi rendahnya kedua kemampuan, praktik manajemen untuk numerasi perlu dirancang dengan sengaja, tidak sekadar mengikuti program literasi.

Mashun (2025) serta Ridho dan Akbar (2026) mengaitkan rendahnya kemampuan dasar siswa dengan lemahnya manajemen kurikulum. Keterkaitan ini sejalan dengan bukti lintas negara bahwa kualitas praktik manajemen sekolah, seperti pemantauan kinerja, penetapan target, dan pengelolaan sumber daya manusia, berkorelasi kuat dengan capaian siswa (Bloom dkk., 2015). Meski demikian, kedua studi Indonesia tersebut tampak bersifat deskriptif berdasarkan judul dan abstraknya, sehingga hubungan itu baru dapat dibaca sebagai asosiasi, bukan sebab-akibat.

Budaya dan program sekolah

Rudianto dkk. (2025) meneliti strategi kepala sekolah menjalankan program penguatan literasi melalui pengembangan lingkungan kaya teks, dan Mutofifin dan Kasanah (2026) mengkaji upaya kepala sekolah melalui Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Pangestika dkk. (2025) melaporkan bahwa program literasi-numerasi di SD Kabupaten Purworejo melibatkan guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam membangun budaya. Sundari dkk. (2023) mengidentifikasi strategi penguatan yang mencakup penerapan budaya literasi dan numerasi di sekolah, pembentukan tim literasi sekolah, pelibatan pihak ketiga, penggerakan komunitas praktisi, dan program sekolah yang melibatkan siswa secara langsung.

Strategi lingkungan kaya teks yang dikaji Rudianto dkk. (2025) menjawab persoalan akses bahan bacaan. Penelitian klasik menunjukkan bahwa ketersediaan bahan cetak sangat timpang antara lingkungan berpendapatan rendah dan menengah (Neuman & Celano, 2001), sehingga sekolah dapat berperan menyetarakan kesempatan membaca. Meta-analisis juga melaporkan bahwa paparan terhadap bacaan berkaitan positif dengan keterampilan bahasa dan membaca anak (Mol & Bus, 2011). Karena itu, pojok baca, perpustakaan, dan pembiasaan membaca layak dipandang sebagai bagian dari program kurikulum, bukan kegiatan tambahan.

Banyak program literasi tertahan pada tahap pembiasaan. Evaluasi Gerakan Literasi Sekolah di sejumlah SD di Kota dan Kabupaten Tangerang, misalnya, menyimpulkan bahwa pelaksanaannya baru berada pada tahap pembiasaan sehingga memerlukan sosialisasi dan pendampingan yang berkelanjutan (Magdalena dkk., 2020). Temuan itu relevan dengan upaya kepala sekolah melalui GLS (Mutofifin & Kasanah, 2026) serta pembentukan tim literasi dan penggerakan komunitas praktisi (Sundari dkk., 2023): program berbasis sekolah perlu bergerak dari pembiasaan menuju pengembangan dan pembelajaran agar berdampak pada kemampuan siswa.

Budaya sekolah juga mencakup keyakinan kolektif dan hubungan dengan keluarga. Konsep academic optimism, yaitu perpaduan efikasi kolektif guru, kepercayaan terhadap orang tua dan siswa, serta penekanan pada capaian akademik, terbukti berkaitan dengan capaian siswa setelah latar belakang sosial-ekonomi dikendalikan dalam studi pada sekolah menengah (Hoy dkk., 2006). Keterlibatan guru, kepala sekolah, dan orang tua dalam membangun budaya, seperti pada program di Purworejo (Pangestika dkk., 2025), juga penting bagi numerasi: aktivitas numerasi di rumah, baik formal maupun informal, berkaitan dengan kemampuan numerasi dini anak (Skwarchuk dkk., 2014). Dengan

demikian, budaya numerasi perlu dibangun sama sungguh-sungguhnya dengan budaya baca.

Intervensi berbasis manajemen sekolah dan komunitas

Maruyama dan Igei (2024) menguji, melalui uji acak di Madagaskar, paket intervensi yang sebagian besar terdiri atas komponen manajemen sekolah dan pedagogi. Kegiatan remedial ekstrakurikuler selama 3–4 bulan meningkatkan capaian membaca dasar serta angka dan empat operasi hitung dasar, dan proporsi siswa yang mampu membaca satu paragraf atau cerita dalam bahasa lokal naik sekitar 21 poin persentase. Maruyama dan Igei (2026) menelaah perluasan pelatihan TaRL sebagai bagian dari paket yang memperkuat komite manajemen sekolah untuk membangun kolaborasi dengan masyarakat dan mengorganisasi kegiatan remedial. Pada tahun pertama, siswa yang semula belum mengenal huruf mencapai tingkat membaca kata.

Nakidien dkk. (2022) mengevaluasi program pengembangan profesional berkelanjutan bagi 18 guru kelas 3 dari lima SD tanpa biaya di Cape Winelands, Afrika Selatan. Program berupa enam lokakarya bulanan tentang asesmen untuk pembelajaran yang dilengkapi kunjungan pendampingan ke kelas, dan dilatarbelakangi rendahnya literasi dan numerasi siswa. Kata kunci studi ini mencantumkan dukungan manajemen sekolah.

Hasil uji acak di Madagaskar (Maruyama & Igei, 2024; Maruyama & Igei, 2026) sejalan dengan bukti tentang pembelajaran sesuai tingkat kemampuan. Pengelompokan siswa menurut kemampuan, bukan menurut kelas, terbukti efektif dalam serangkaian evaluasi, dan keberhasilan perluasannya ke berbagai konteks bergantung pada dukungan sistem serta pemantauan pelaksanaan (Banerjee dkk., 2017). Hal ini menguatkan alasan di balik pendekatan Teaching at the Right Level (TaRL) yang muncul pada studi di Bima (Hidayad dkk., 2025).

Pelibatan komunitas tampaknya efektif bila disertai kegiatan belajar yang konkret. Evaluasi acak di India menemukan bahwa penyadaran komunitas tentang perannya dalam pengawasan sekolah tidak meningkatkan capaian belajar, sedangkan pelatihan relawan untuk menjalankan kegiatan membaca meningkatkan kemampuan membaca anak (Banerjee dkk., 2010). Di Madagaskar, komite manajemen sekolah yang diperkuat juga mengorganisasi kegiatan remedial (Maruyama & Igei, 2026). Praktik kemitraan sekolah-keluarga-komunitas yang berfokus pada matematika berkaitan dengan capaian matematika yang lebih baik (Sheldon & Epstein, 2005), sedangkan hubungan keterlibatan orang tua dengan capaian belajar secara umum bersifat positif tetapi tergolong kecil hingga sedang (Fan & Chen, 2001). Implikasinya, kemitraan perlu diarahkan pada kegiatan belajar yang spesifik, bukan sekadar partisipasi formal.

Uji acak internasional memberi gambaran yang lebih hati-hati. Paket yang menggabungkan manajemen sekolah, perbaikan pedagogi, dan kegiatan remedial di Madagaskar menunjukkan peningkatan kemampuan dasar siswa, sebaliknya pelatihan manajemen kepala sekolah di Meksiko meningkatkan kapasitas manajerial tetapi tidak menghasilkan perbedaan berarti pada nilai tes (Romero dkk., 2022). Perbedaan ini menyiratkan bahwa intervensi manajemen baru berdampak pada belajar siswa bila terhubung dengan praktik instruksional, misalnya supervisi kelas, umpan balik kepada guru, dan layanan remedial bagi siswa yang tertinggal. Bukti dari Afrika Selatan mendukung hal itu: pendampingan di kelas terbukti lebih efektif daripada pelatihan terpusat dalam memperbaiki praktik mengajar membaca (Cilliers dkk., 2020), sejalan dengan rancangan program yang disertai kunjungan pendampingan pada studi Nakidien

dkk. (2022). Kesimpulan ini bersifat interpretatif karena konteks dan ukuran hasil studi berbeda.

Implikasi bagi pengelolaan kurikulum

Berdasarkan sintesis keempat RQ, praktik yang dilaporkan literatur dapat disusun menjadi kerangka manajemen kurikulum tiga tahap seperti pada Tabel 4. Kerangka ini adalah rangkuman peneliti dari literatur, bukan bukti bahwa kerangka tersebut efektif di SDN 8 Cakranegara. Efektivitasnya perlu diuji melalui penelitian lapangan.

Tabel 4. Kerangka manajemen kurikulum berdasarkan sintesis literatur

Tahap	Praktik yang didukung literatur	Sumber
Perencanaan	Menganalisis Rapor Pendidikan atau hasil asesmen untuk menentukan prioritas literasi dan numerasi	(Toha & Zumrotun, 2024; Romero dkk., 2022)
Perencanaan	Membentuk tim literasi-numerasi dan melibatkan komite sekolah serta pemangku kepentingan	(Sundari dkk., 2023; Eksan dkk., 2026)
Pelaksanaan	Mengintegrasikan literasi-numerasi ke pembelajaran intrakurikuler dan menata lingkungan kaya teks	(Irmayanti dkk., 2023; Rudianto dkk., 2025)
Pelaksanaan	Menyelenggarakan pembelajaran remedial berbasis kemampuan dan menggandeng orang tua atau komunitas	(Maruyama & Igei, 2024; Hidayad dkk., 2025; Pangestika dkk., 2025)
Supervisi Dan Evaluasi	Supervisi kepala sekolah secara berkala terhadap pembelajaran literasi-numerasi	(Zuliazani dkk., 2024; Harbianti dkk., 2025)
Supervisi Dan Evaluasi	Umpan balik kepada guru berbasis data dan evaluasi kebijakan kurikulum di tingkat sekolah	(Romero dkk., 2022; Akbar dkk., 2025)

Studi di Kabupaten dan Kota Bima (Hidayad dkk., 2025; Akbar dkk., 2025) relevan sebagai pembanding terdekat karena satu provinsi dengan lokasi penelitian, tetapi kondisi SDN 8 Cakranegara tetap perlu dipetakan tersendiri.

Keterbatasan

Kajian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pencarian hanya menggunakan Scopus dan Google Scholar, dengan Google Scholar dibatasi 100 rekaman per pencarian, sehingga artikel relevan di sumber lain, seperti ERIC, DOAJ, atau Garuda, mungkin belum terjaring. Kedua, kualitas artikel Google Scholar bervariasi karena tidak semua terbit di jurnal terindeks, dan tidak dilakukan penilaian kualitas formal. Ketiga, penyaringan dilakukan oleh satu reviewer tanpa penilai independen. Keempat, ekstraksi data terutama bertumpu pada judul dan abstrak, sehingga rincian metode dan temuan setiap studi perlu diverifikasi pada teks lengkap. Kelima, sebagian artikel dalam Tabel 3 belum memuat informasi jenjang atau desain yang lengkap pada metadata yang tersedia.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kepemimpinan dan supervisi kepala sekolah menjadi aktor sentral yang paling sering dilaporkan dalam upaya mengatasi rendahnya literasi dan numerasi SD, melalui pengawasan pembelajaran, kepemimpinan pembelajaran, dan penggerakan guru. Supervisi berpotensi berdampak bila berupa pendampingan yang terhubung dengan praktik mengajar, sedangkan bukti dampaknya terhadap capaian belajar yang terukur masih terbatas. Manajemen kurikulum dilaporkan melalui perencanaan berbasis data

asesmen dan Rapor Pendidikan, integrasi literasi-numerasi ke dalam pembelajaran intrakurikuler, serta evaluasi kebijakan kurikulum di tingkat sekolah. Manajemen kurikulum yang lemah dikaitkan dengan rendahnya kemampuan dasar siswa, dan numerasi mendapat perhatian lebih sedikit daripada literasi membaca. Budaya dan program sekolah, seperti Gerakan Literasi Sekolah, lingkungan kaya teks, tim literasi, serta pelibatan guru dan orang tua, menjadi sarana membangun kebiasaan literasi dan numerasi. Program tersebut perlu bergerak melampaui tahap pembiasaan agar berdampak pada kemampuan siswa, dan budaya numerasi perlu dibangun sama sungguh-sungguhnya dengan budaya baca.

Intervensi berbasis manajemen sekolah dan komunitas, terutama pembelajaran remedial sesuai kemampuan, penguatan komite sekolah, dan pendampingan guru, menunjukkan peningkatan kemampuan dasar siswa pada uji acak di Madagaskar, sedangkan pelatihan manajemen saja tidak cukup mengubah nilai siswa di Meksiko. Intervensi berdampak bila terhubung dengan praktik instruksional dan kegiatan belajar yang konkret. Penelitian selanjutnya disarankan (1) menguji efektivitas kerangka manajemen kurikulum pada sekolah dengan data capaian yang terukur, (2) memperluas pencarian ke basis data tambahan dan melakukan penilaian kualitas artikel, dan (3) menelaah faktor penghambat secara lebih mendalam, termasuk pada konteks sekolah di Nusa Tenggara Barat.

DAFTAR REFERENSI

- Akbar, P. C., Kusbandrijo, B., & Widodo, J. (2025). Evaluasi kebijakan kurikulum merdeka belajar pada sekolah dasar negeri di Kecamatan Raba Kota Bima. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 5(6), 1280-1292.
- Banerjee, A., Banerji, R., Berry, J., Duflo, E., Kannan, H., Mukerji, S., Shotland, M., & Walton, M. (2017). From proof of concept to scalable policies: Challenges and solutions, with an application. *Journal of Economic Perspectives*, 31(4), 73–102. <https://doi.org/10.1257/jep.31.4.73>
- Banerjee, A. V., Banerji, R., Duflo, E., Glennerster, R., & Khemani, S. (2010). Pitfalls of participatory programs: Evidence from a randomized evaluation in education in India. *American Economic Journal: Economic Policy*, 2(1), 1–30. <https://doi.org/10.1257/pol.2.1.1>
- Bloom, N., Lemos, R., Sadun, R., & Van Reenen, J. (2015). Does management matter in schools? *The Economic Journal*, 125(584), 647–674. <https://doi.org/10.1111/eoj.12267>
- Chen, D., Ning, B., & Bos, W. (2022). Relationship between principal leadership and students' mathematics achievement: a comparative study between Germany and Chinese Taipei. *Asia Pacific Journal of Education*. <https://doi.org/10.1080/02188791.2020.1816899>
- Cilliers, J., Fleisch, B., Prinsloo, C., & Taylor, S. (2020). How to improve teaching practice? An experimental comparison of centralized training and in-classroom coaching. *Journal of Human Resources*, 55(3), 926–962. <https://doi.org/10.3368/jhr.55.3.0618-9538R1>
- Cunningham, A. E., & Stanovich, K. E. (1997). Early reading acquisition and its relation to reading experience and ability 10 years later. *Developmental Psychology*, 33(6), 934–945. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.33.6.934>

- Datnow, A., & Hubbard, L. (2016). Teacher capacity for and beliefs about data-driven decision making: A literature review of international research. *Journal of Educational Change*, 17(1), 7–28. <https://doi.org/10.1007/s10833-015-9264-2>
- Duncan, G. J., Dowsett, C. J., Claessens, A., Magnuson, K., Huston, A. C., Klebanov, P., Pagani, L. S., Feinstein, L., Engel, M., Brooks-Gunn, J., Sexton, H., Duckworth, K., & Japel, C. (2007). School readiness and later achievement. *Developmental Psychology*, 43(6), 1428–1446. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.43.6.1428>
- Eksan, W., Amiruddin, U., & Umasugi, M. (2026). PENGEMBANGAN MODEL MANAJEMEN BERBASIS SEKOLAH BERORIENTASI LITERASI NUMERASI DI SD NEGERI 1 WEDA. *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi (JUPEK)*, 7(2), 405-419.
- Fan, X., & Chen, M. (2001). Parental involvement and students' academic achievement: A meta-analysis. *Educational Psychology Review*, 13(1), 1–22. <https://doi.org/10.1023/A:1009048817385>
- Fatihah, S. N., & Marmoah, S. (2026). Implementasi Manajemen Kurikulum Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 16(1), 119-124.
- Geiger, V., Goos, M., & Forgasz, H. (2015). A rich interpretation of numeracy for the 21st century: A survey of the state of the field. *ZDM Mathematics Education*, 47(4), 531–548. <https://doi.org/10.1007/s11858-015-0708-1>
- Grissom, J. A., Loeb, S., & Master, B. (2013). Effective instructional time use for school leaders: Longitudinal evidence from observations of principals. *Educational Researcher*, 42(8), 433–444. <https://doi.org/10.3102/0013189X13510020>
- Habibulloh, M., Syafi'i, A., & Arif, M. (2025). Manajemen Kurikulum Dalam Meningkatkan Pembelajaran Literasi dan Numerasi di Sekolah Dasar dan PAUD. *The Elementary Journal*, 3(2). <https://doi.org/10.56404/tej.v3i2.160>
- Hallinger, P., Gümüş, S., & Bellibaş, M. Ş. (2020). 'Are principals instructional leaders yet?' A science map of the knowledge base on instructional leadership, 1940–2018. *Scientometrics*, 122(3), 1629–1650. <https://doi.org/10.1007/s11192-020-03360-5>
- Hallinger, P., & Heck, R. H. (1998). Exploring the principal's contribution to school effectiveness: 1980–1995. *School Effectiveness and School Improvement*, 9(2), 157–191. <https://doi.org/10.1080/0924345980090203>
- Harbianti, S., Syalim, N., & Saputra, A. (2025). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA LITERASI DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU AL MAWADDAH WARRAHMAH KOLAKA. *Jurnal Teknologi Pendidikan Madrasah*, 8(1).
- Hidayad, A., Ghufro, A., Hidayati, K., Larasati, C. N., & Ashari, L. H. (2025). What does the principal do to improve the reading skills of lower-grade students? Case Studies in Elementary Schools in Indonesia. *Educational Process: International Journal*, 16, e2025191.
- Hilda, E. M., & Haryati, T. (2025). Kepemimpinan kepala sekolah dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3), 3140-3146.
- Hoy, W. K., Tarter, C. J., & Hoy, A. W. (2006). Academic optimism of schools: A force for student achievement. *American Educational Research Journal*, 43(3), 425–446. <https://doi.org/10.3102/00028312043003425>

- Irmayanti, R. W., Marmoah, S., & Sriyanto, M. I. (2023). Implementasi kurikulum merdeka pada sekolah penggerak dalam perspektif fungsi manajemen di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 11(2), 28-34.
- Kraft, M. A., Blazar, D., & Hogan, D. (2018). The effect of teacher coaching on instruction and achievement: A meta-analysis of the causal evidence. *Review of Educational Research*, 88(4), 547–588. <https://doi.org/10.3102/0034654318759268>
- Leithwood, K., Harris, A., & Hopkins, D. (2020). Seven strong claims about successful school leadership revisited. *School Leadership & Management*, 40(1), 5–22. <https://doi.org/10.1080/13632434.2019.1596077>
- Magdalena, I., Rosnaningsih, A., Akbar, M., & Situmorang, R. (2020). Evaluasi program Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dasar wilayah Kota dan Kabupaten Tangerang. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 4(2), 230–248. <https://doi.org/10.23969/jp.v4i2.1768>
- Maruyama, T. & Igei, K. (2026). Developing Collective Impact to Improve Foundational Learning: Evidence from Madagascar. *Journal of Development Studies*. <https://doi.org/10.1080/00220388.2025.2525849>
- Maruyama, T., & Igei, K. (2024). Community-wide support for primary students to improve foundational literacy and numeracy: Empirical evidence from Madagascar. *Economic Development and Cultural Change*, 72(4), 1963-1992.
- Mashun, M. (2025). Praktik Manajemen Kurikulum: Rendahnya Daya Literasi Peserta Didik pada Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan, Sains, Geologi, dan Geofisika (GeoScienceEd Journal)*, 6(3), 1568-1575.
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To read or not to read: A meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267–296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>
- Mutofifin, M., & Kasanah, U. (2026). Upaya Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Literasi Dan Numerasi Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(2. C), 224-228.
- Nakidien, T., Sayed, Y., & Sadeck, O. (2022). Unpacking the efficacy of a continuous professional development programme to support teachers to use assessment in no-fee schools. *Journal of Education (South Africa)*. <https://doi.org/10.17159/2520-9868/i87a03>
- Neuman, S. B., & Celano, D. (2001). Access to print in low-income and middle-income communities: An ecological study of four neighborhoods. *Reading Research Quarterly*, 36(1), 8–26. <https://doi.org/10.1598/RRQ.36.1.1>
- Nisak, Q., Hariyati, N., Nursalim, M., & Khamidi, A. (2025). Peran kepemimpinan pembelajaran kepala sekolah dalam mewujudkan literasi dan numerasi siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(01), 213-224.
- Nurwahidah, I., & Iskandar, S. (2022). Kepemimpinan kepala sekolah meningkatkan kecakapan multiliterasi di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 5646-5655.
- Nurwahidah, L. S., Masrini, I., Tanjung, R., & Rahmalia, R. (2026). Evaluasi Kurikulum Merdeka Dalam Pengembangan Literasi Dan Numerasi Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1. B), 91-98.
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., Boutron, I., Hoffmann, T. C., Mulrow, C. D., ... & Moher, D. (2021). The PRISMA 2020 statement: an updated guideline for reporting systematic reviews. *bmj*, 372.

- Pangestika, R. R., Ratnaningsih, A., Susandi, A., & Cahyaningsih, U. (2025). Strategi penguatan literasi dan numerasi siswa di SD Kabupaten Purworejo. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 13(2).
- PISA, O. (2026). Results (Volume I): Future-Ready Students; PISA.
- Prapti, S., Darmuki, A., & Surachmi, S. (2024). Studi kasus kepemimpinan kepala sekolah terhadap literasi siswa sekolah dasar. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 11(1), 13-26.
- Ridho, M., & Akbar, N. (2026). Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Dasar: Analisis Multi-Dimensi terhadap Kelemahan Kompetensi Literasi, Numerasi, dan Spiritual pada Lulusan SD serta Strategi Intervensi Berbasis Evidence. *Al-Ilmiya: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(6), 298-307.
- Rinawati, R., & Darmuki, A. (2024). ANALISIS KEPEMIMPINAN KEPALA SEKOLAH DALAM MENUMBUHKAN KEMAMPUAN LITERASI SISWA DI SDN 3 TRUWOLU KABUPATEN GROBOGAN. *INOPENDAS: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 7(2), 87-98.
- Robinson, V. M. J., Lloyd, C. A., & Rowe, K. J. (2008). The impact of leadership on student outcomes: An analysis of the differential effects of leadership types. *Educational Administration Quarterly*, 44(5), 635–674. <https://doi.org/10.1177/0013161X08321509>
- Rohmah, D., & Setyawan, A. (2025). Dampak Implementasi Kurikulum Merdeka terhadap Peningkatan Kualitas Pembelajaran Literasi & Numerasi di Kelas Awal Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Pendidikan*, 1(2), 11-22.
- Romero, M., Bedoya, J., Yanez-Pagans, M., Silveyra, M., & de Hoyos, R. (2022). Direct vs indirect management training: Experimental evidence from schools in Mexico. *Journal of Development Economics*. <https://doi.org/10.1016/j.jdeveco.2021.102779>
- Rudianto, R., Harjiro, H., & Rasiman, R. (2025). STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENGIMPLEMENTASIKAN PROGRAM PENGUATAN LITERASI MELALUI PENGEMBANGAN LINGKUNGAN KAYA TEKS. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 14(1), 13-27.
- Schildkamp, K., & Kuiper, W. (2010). Data-informed curriculum reform: Which data, what purposes, and promoting and hindering factors. *Teaching and Teacher Education*, 26(3), 482–496. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2009.06.007>
- Sheldon, S. B., & Epstein, J. L. (2005). Involvement counts: Family and community partnerships and mathematics achievement. *The Journal of Educational Research*, 98(4), 196–207. <https://doi.org/10.3200/JOER.98.4.196-207>
- Skwarchuk, S.-L., Sowinski, C., & LeFevre, J.-A. (2014). Formal and informal home learning activities in relation to children's early numeracy and literacy skills: The development of a home numeracy model. *Journal of Experimental Child Psychology*, 121, 63–84. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2013.11.006>
- Srirahmawati, I., & Puspitasari, A. (2026). Implementasi Literasi Numerasi dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *JIBAS: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 2(1), 83-91.
- SUARA NTB. (2026, 22 Mei). *Capaian literasi-numerasi jenjang SD kategori sedang, metode pembelajaran dinilai menjadi pekerjaan rumah*. <https://suarantb.com/2026/05/22/capaian-literasi-numerasi-jenjang-sd-kategori-sedang-metode-pembelajaran-dinilai-menjadi-pekerjaan-rumah/>

- Sundari, S. A., Febriany, W. T., & Darmawan, R. (2023). Strategi Memperkuat Literasi Dan Numerasi Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Sekolah Dasar Negeri Mendut. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 101-105.
- Toha, A., & Zumrotun, E. (2024). Analisis peningkatan kemampuan numerasi di SDN 5 Ngabul pada rapor pendidikan tahun pelajaran 2023/2024. *Jurnal Guru Kita*, 8(4), 790-799.
- Witono, H. & Wahyuningsih, B. Y. (2024). Identifikasi faktor penyebab rendahnya kemampuan numerasi siswa (studi kasus pada siswa kelas IV SDN 8 Cakranegara). *Asian Journal of Early Childhood and Elementary Education*, 2(3), 410–420. <https://doi.org/10.58578/ajecee.v2i3.3272>
- Zuliazani, B. A., Miyono, N., dkk. (2024). Peran Kepala Sekolah Sebagai Supervisor Literasi di Sekolah Dasar Negeri 1 Kebumen Kabupaten Kendal. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v9i3.17823>